

ANALISIS *BREAK EVEN POINT* (BEP) USAHA PETERNAKAN ITIK DI KOTA TEGAL DAN KABUPATEN BREBES

BREAK EVEN POINT ANALYSIS OF DUCK FARMING EFFORT IN TEGAL CITY AND BREBES REGENCY

Suci Andanawari¹⁾, A. Setiadi²⁾, and L. D. Mahfudz³⁾
uciandana_3s@yahoo.com

^{*)} Mahasiswa Program Studi Magister Ilmu Ternak Universitas Diponegoro Semarang

^{**)} Dosen Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro Semarang

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis *Break Even Point* (BEP) usaha peternakan itik di Kota Tegal dan Kabupaten Brebes. Setelah mengetahui nilai BEP sebuah usaha, maka pengembangan usaha peternakan itik dapat diperhitungkan secara optimal. Metode penelitian dan pengumpulan data adalah survei, observasi, dan wawancara. Lokasi penelitian adalah peternakan itik di Kota Tegal dan Kabupaten Brebes, dipilih dengan metode *Purposive Sampling*. Jumlah responden 110 peternak, yaitu 80 peternak di Kota Tegal dan 30 peternak di Kabupaten Brebes, yang dipilih melalui metode *Accidental Sampling*. Analisis data secara deskriptif, menggunakan formulasi *Break Even Point* (BEP). Hasil penelitian menunjukkan bahwa BEP harga untuk usaha peternakan itik di Kota Tegal dan Kabupaten Brebes adalah sebesar Rp 3.260.021,91 per bulan, atau penjualan minimal adalah 99 butir telur per hari, dengan rerata harga telur Rp 1.100,00 per butir. BEP unit usaha peternakan itik di Kota Tegal dan Kabupaten Brebes adalah pemeliharaan 142 ekor itik, dengan persentase produksi telur 70% total pemeliharaan.

Kata kunci : *break even point*, usaha peternakan itik, Tegal, Brebes

ABSTRACT

The objective of this study was analyze Break Even Point (BEP) effort of duck farming in Tegal City and Brebes Regency. The benefit of this research are to provide information about the potential effort of duck farming, so that people can interested and pursued in duck farm commodities as developing and developed businesses, and making sure to utilize potency optimally. Research and collection methods are survey, observation, and interview. Research sites were choosen using Purposing Sampling Method. Total respondents were 110 farmers selected by Accidental Sampling Method, so there were 80 farmers in Tegal City and 30 farmers in Brebes Regency. Data were analyzed descriptively using BEP formula. The result shows BEP value is IDR 3.260.021,91/ month, or minimal of sales have to over 99 eggs/day, with assumed the average of egg cost is IDR 1.100,00/ egg. BEP units of duck farming effort in Tegal and Brebes are 142 heads, with assumed the egg production 70% from total ducks.

Keywords : *break even point, duck farming effort, Tegal, Brebes*

PENDAHULUAN

Kota Tegal dan Kabupaten Brebes merupakan dua daerah di pantai utara Jawa Tengah yang ditetapkan sebagai wilayah subpusat pertumbuhan Jawa Tengah bagian barat dan menjadi medan

magnet bagi daerah sekitarnya. Hal tersebut dikarenakan perkembangan usaha peternakan yang sangat pesat disana, didominasi oleh usaha peternakan itik, dengan mengedepankan ternak daerah setempat yaitu itik tegal, meskipun tidak jarang pula dijumpai itik

jenis lain dibudidayakan di kedua daerah tersebut. Menurut Data Dinas Pertanian dan Kelautan Kota Tegal (2011), populasi ternak itik semakin meningkat dari tahun ke tahun, total angka populasi itik sampai tahun 2011 adalah 309.148 ekor. Meskipun pertumbuhan populasi cukup meningkat, namun hal ini tidak sebanding dengan jumlah kebutuhan permintaan yang harus dipenuhi bagi daerah Kota Tegal maupun sekitarnya, termasuk Kabupaten Brebes. Rohaeni dan Rina (2006) menjelaskan beberapa peluang yang dapat dikaji dari pengembangan usaha ternak itik adalah terkait mengenai ketersediaan bibit, ketersediaan pakan, harga pakan, fluktuasi harga produk, penyakit unggas, aspek pemasaran, keterampilan peternak, sosial budaya masyarakat, dan dukungan swasta maupun pemerintah.

Usaha peternakan itik mampu menciptakan beberapa segmen usaha yang prospek, yaitu beternak itik petelur, itik pedaging, itik pembibitan, usaha pengolahan hasil itik, dan bisnis anak itik, itik dara, itik siap bertelur, sarana produksi, serta pembiayaan usaha. Keseluruhan segmen usaha saling berkaitan dan menyokong dalam memenuhi permintaan pasar terhadap berbagai komoditas itik. Oleh karena alasan tersebut, itik semakin diminati sebagai salah satu alternatif usaha peternakan unggas yang *profit oriented*.

Berdasarkan penelitian Balai Pembibitan Ternak Departemen Pertanian, pada tahun 2010, kebutuhan daging itik diperkirakan mencapai 14.300 ton, padahal pasokan dari seluruh peternakan itik hanya mampu memberikan kontribusi 6.400 ton. Pada tahun yang sama, diperkirakan kebutuhan telur itik mencapai 193.000 ton, sedangkan ketersediaan pasokan hanya 141.000 ton. Permintaan terhadap daging dan telur itik inipun berimbang pada meningkatnya permintaan DOD itik untuk petelur maupun pedaging. Kenyataan

tersebut menunjukkan bahwa peluang dalam beternak itik masih sangat besar. Menurut penelitian Haque *et. al.* (2003) menunjukkan bahwa pemeliharaan itik menjadi sebuah usaha mampu menghasilkan banyak manfaat ekonomi, itik dapat meningkatkan pengaruh performa ekonomi dilihat dari profit usaha peternakan itik, selain juga dapat memanfaatkan hasil produknya secara langsung, contohnya telur itik.

Menurut Edan *et. al.* (2006), sektor perunggasan (termasuk itik) memainkan peran yang penting dalam perekonomian sebuah negara, dan berkontribusi besar dalam menyeimbangkan perekonomian pedesaan dan perkotaan. Chang dan Villano (2008) menjelaskan bahwa sekarang ini perlu adanya data yang menunjukkan permintaan yang akan datang terhadap produk itik agar dapat mengantisipasi berbagai pelonjakan yang signifikan pada penawaran produk itik untuk meningkatkan produktivitasnya. *Break Even Point* (BEP) adalah suatu teknik untuk mengetahui pada volume produksi tertentu untuk suatu kondisi yang tidak kerugian, tidak pula memperoleh laba. Hal ini erat kaitannya dengan efisiensi produksi dalam sebuah usaha peternakan, agar mampu menghasilkan produk secara optimal dari besaran volume produksi yang paling minimal yang harus diusahakan. Volume produksi dapat berupa minimal jumlah ternak yang harus dipelihara (BEP unit) dan berupa nilai produk yang minimal ditawarkan pada konsumen (BEP harga, Rupiah).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis BEP usaha peternakan itik di Kota Tegal dan Kabupaten Brebes. Setelah mengetahui nilai BEP sebuah usaha, maka pengembangan usaha peternakan itik dapat diperhitungkan secara optimal.

METODE PENELITIAN
Penentuan lokasi dan responden
Metode penelitian bersifat

deskriptif. Lokasi penelitian adalah peternakan itik di Kota Tegal dan Kabupaten Brebes, dipilih dengan metode *Purposive Sampling*. Jumlah responden 111 peternak, yaitu 80 peternak di Kota Tegal dan 31 peternak di Kabupaten Brebes, yang dipilih melalui metode *Accidental Sampling*.

Analisis Data

Break even point (BEP)

Break Even Point (BEP) adalah suatu teknik untuk mengetahui pada volume produksi tertentu untuk suatu kondisi yang tidak kerugian, tidak pula memperoleh laba.

$$BEP = \frac{\text{Biaya tetap}}{1 - \frac{\text{Biaya variabel}}{\text{Penjualan}}}$$

Darsono dan Ashari (2005) menyatakan bahwa biaya produksi adalah semua pengeluaran yang harus dikeluarkan oleh produsen untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan penunjang lainnya yang dapat digunakan agar produk tertentu yang telah direncanakan dapat terwujud dengan baik. Biaya produksi (TC) digolongkan menjadi biaya tetap (FC) dan biaya tidak tetap (variable cost, VC). Menurut Soekartawi, (1995).

$$\begin{aligned} TC &= TFC + TVC \\ TR &= P \times Q \\ \pi &= TR - TC \end{aligned}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum Lokasi Penelitian

Kota Tegal dan Kabupaten Brebes adalah dua daerah di pantai utara Jawa Tengah yang ditetapkan sebagai wilayah subpusat pertumbuhan Jawa Tengah bagian barat dan menjadi medan magnet bagi daerah sekitarnya. Pertumbuhan daerah yang menjadi ciri khas kedua daerah ini dapat dilihat dari perkembangan pertanian, salah satunya di bidang peternakan, yaitu berkembangnya ternak lokal, itik tegal; dan berkembangnya industri pengolahan telur bebek. Kedua daerah tersebut merupakan daerah yang berada pada ketinggian sekitar 0,6 – 1 m dpl, rerata suhu udara berkisar 24,5°C – 31,3°C (Stasiun Klimatologi Klas I, Jawa Tengah).

Potensi Peternakan Itik

Kota Tegal dan Kabupaten Brebes secara geografis termasuk daerah daratan rendah yang mempunyai suhu cukup tinggi. Ternak yang dipelihara masyarakat didominasi oleh populasi jenis unggas, khususnya itik. Sebagian besar peternak memelihara itik jenis Tegal, dengan tujuan pemeliharaan sebagai itik petelur, itik penghasil daging, dan bibit itik.

Produktivitas ternak dan pemasaran

Jumlah itik yang dipelihara peternak di Kota Tegal dan Kabupaten Brebes berkisar antara 250 – 1200 ekor, dengan rerata kepemilikan sebesar 548

Tabel 1. Data populasi itik, produksi telur itik, pemotongan itik tahun 2011

Kabupaten/Kota	Populasi Itik (ekor)	Produksi Telur Itik (kg)	Pemotongan Itik (ekor)
Kota Tegal	325.000	1.887.217	30.988
Kabupaten Brebes	568.370	5.362.864	182.562

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2011.

Tabel 2. Rata-rata biaya produksi usaha peternakan itik di Kota Tegal dan Kabupaten Brebes

No	Uraian	Jumlah (Rp/bulan)	Persentase (%)
1.	Biaya tetap	826.374,88	16,66
2.	Biaya variabel	4.179.995,84	73,98
3.	Total biaya produksi	5.006.370,72	100,00

Sumber: Data Primer yang Diolah 2013

Tabel 3. Rata-rata penerimaan dan pendapatan pada usaha peternakan itik Kota Tegal dan Kabupaten Brebes

Komponen	Jumlah ----- Rp/ bulan -----
Rata-rata Penerimaan	11.041.213,21
Rata-rata Pendapatan	5.599.365,01

Sumber: Data Primer yang Diolah 2013

ekor. Produksi telur 175 – 840 butir per hari, dengan rerata produksi telur 383 butir per hari, dengan persentase produksi rerata 70% per hari.

Analisis Break Even Point

Berdasarkan analisis BEP yang telah dilakukan, diperoleh nilai BEP harga Rp 3.260.021,91 per bulan, artinya usaha peternakan itik harus mampu menjual produk peternakan minimal dengan nilai tersebut. Nilai penjualan produk sebesar Rp 3.260.021,91 per bulan ini setara dengan penjualan 99 butir telur per hari. Analisis BEP usaha peternakan itik di Kabupaten Sidrap Sulawesi Selatan berdasarkan penelitian Abduh *et al.* (2003) memiliki nilai BEP 22,6% atau setara Rp 3.983.250,00 per bulan dengan asumsi pemeliharaan rata-rata itik sebanyak 100 ekor/tahun

Selain dapat diketahui BEP harga, dapat pula dihitung BEP unit yaitu

diperoleh peternakan itik sebaiknya minimal memelihara 142 ekor itik, karena pada keadaan tersebut peternakan tidak rugi, namun tidak untung, maka diharapkan usaha peternakan mampu memelihara itik dengan jumlah itik lebih dari jumlah tersebut. Pemeliharaan 142 ekor dengan asumsi produksi telur itik sebesar 70% dari jumlah total yang dipelihara. Sumanto *et al.* (2004), menjelaskan bahwa rerata produksi telur itik di daerah Cirebon, Brebes, Blitar sekitar 50,4 – 55,6 %, dengan persentase produksi tersebut menghasilkan pendapatan yang lebih rendah dari usaha pemeliharaan Balai Penelitian Ternak (Balitnak).

SIMPULAN

Simpulan yang dapat diambil berdasarkan hasil penelitian ini, antara lain :

1. BEP harga untuk usaha peternakan itik di Kota Tegal dan Kabupaten Brebes adalah sebesar Rp 3.260.021,91 per bulan, atau penjualan minimal yang harus dilakukan setiap peternakan itik agar berada dalam kondisi tidak untung dan tidak rugi adalah 99 butir telur per hari, dengan rerata harga telur Rp 1.100,00 per butir.
2. BEP unit usaha peternakan itik di Kota Tegal dan Kabupaten Brebes adalah pemeliharaan 142 ekor itik, dengan persentase produksi telur 70% total pemeliharaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, U., A. Ella, dan A. Nurahayu. 2003. Integrasi ternak itik dengan sistem usahatani berbasis padi di kabupaten Sidrap Sulawesi Selatan. Seminar Nasional Sistem Integrasi Tanaman-Ternak : 234 – 239.
- Chang, H. dan R. Villano. 2008. Technical and socio-economic constraints to duck production in the philippines : a productivity analysis. *Int. J. of Poultry Sci.* **7** (10) : 940 – 948.
- Darsono dan Ashari. 2005. Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan. Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Edan, M., N. B. Luthi, D. N. The, N. T. L. Huyen, D. M. Ha, N. T. Lung, N. D. Hien, dan N. T. Ngoan. 2006. Review of free-range duck farming systems in Northern Vietnam and assessment of their implication in the spreading of the Highly Pathogenic (H5N1) strain of Avian Influenza (HPAI). Laporan Akhir Agronomes et Vétérinaires sans Frontières.
- Haque, M. N., S. A. Aziz, M. M. Mia, S. S. Chanda, dan M. R. Rahman. 2003. Evaluation of comparative bio-economic performance of duck farming in beel (lowland) area of pabna. *J. of Anim. and Veterinary Advances* **2** (2) : 64 - 66.
- Rohaeni, E. S. dan Y. Rina. 2006. Peluang dan Potensi Usaha ternak Itik di Lahan Lebak. Balitra, Kalimantan Selatan.
- Sumanto, E. Juarini, B. Wibowo, dan L. H. Prasetyo. 2004. Evaluasi pengembangan itik MA di tingkat peternak : suatu analisis ekonomi. Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner : 626 – 633.